

PENYULUHAN PENCEGAHAN SCABIES PADA SISWA SISWI SMAS SANTO THOMAS 2 MEDAN

¹Juliyanti Tarigan, ²Menang Bastanta Tarigan, ³Suryati Sinurat, ⁴Budi Jefri Panjaitan, ⁵Erika Panjaitan, ⁶Harry Christama Simanjuntak, ⁷Dina Martalena Hia, ⁸Iqera Miranda Theresa Nainggolan, ⁹Ariska Febriani Simamora, ¹⁰Sailitha Maitrie, ¹¹Maria Fransiska Br. Simanullang, ¹²Dini Simanjuntak, ¹³Frans Kurnia Zalukhu, ¹⁴Joice Reenesty Chrisianta Ambarita, ¹⁵Lasma Uli Yohana Febriyanti Sitepu, ¹⁶K. Lawerisa S, ¹⁷Risma Berkati

Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia,
Medan, Indonesia Email: yantitarigan79@gmail.com

ABSTRACT

*Scabies is an infectious skin disease caused by infestation with the *Sarcoptes scabiei* mite. This disease is common in high density environments, such as schools. The aim of this study was to evaluate the effectiveness of health education regarding the prevention and control of scabies in high school (SMA) students. Health education has proven effective in increasing students' awareness of scabies and the importance of maintaining personal hygiene. This research recommends that similar activities be carried out routinely to reduce the prevalence of scabies in the school environment.*

Keywords: *Scabies, health education, high school students, disease prevention, health education*

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini umum terjadi di lingkungan dengan tingkat kepadatan tinggi, seperti sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian skabies pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai skabies dan pentingnya menjaga kebersihan pribadi. Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin untuk mengurangi prevalensi skabies di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Skabies, penyuluhan kesehatan, siswa SMA, pencegahan penyakit, edukasi kesehatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Scabies, atau yang dikenal dengan kudis, adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini menggali di lapisan epidermis kulit manusia, menyebabkan rasa gatal yang parah, terutama pada malam hari. Penyakit ini dapat menyebar melalui kontak langsung dengan penderita atau melalui benda-benda yang terkontaminasi, seperti pakaian, seprai, dan handuk [1].

Di Indonesia, scabies merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi, terutama di wilayah padat penduduk atau dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi penyakit ini diperkirakan mencapai 5-12% pada populasi umum, dengan angka yang lebih tinggi pada komunitas seperti asrama, pesantren, dan pemukiman kumuh [2]. Faktor-faktor yang memperburuk kondisi ini adalah minimnya kesadaran tentang kebersihan pribadi dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan [3].

Di lingkungan dengan sanitasi buruk dan kepadatan penduduk tinggi, scabies menjadi salah satu

masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa scabies memengaruhi lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia setiap saat, dengan prevalensi tertinggi di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia [3]. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi scabies pada populasi umum di Indonesia berkisar antara 5-12%, dan angka ini dapat meningkat di lingkungan padat seperti pesantren, asrama, atau pemukiman kumuh [4].

Studi di wilayah Deli Serdang menunjukkan tingginya angka kasus scabies di kalangan remaja, terutama yang tinggal di asrama atau sekolah berasrama. Rendahnya pemahaman tentang pencegahan penyakit ini menjadi salah satu faktor penyebab tingginya prevalensi [4]. Untuk itu, diperlukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan guna meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya siswa, dalam mencegah penyebaran scabies.

Selain itu, scabies tidak hanya menimbulkan dampak fisik berupa

rasa gatal dan gangguan kulit, tetapi juga berdampak psikologis. Rasa malu dan stigma sosial sering kali dirasakan oleh penderita, terutama anak-anak dan remaja, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan tidak hanya bertujuan untuk menurunkan angka prevalensi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terdampak [2], [7].

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Penularan skabies pada manusia sama seperti cara penularan skabies pada hewan, yaitu secara kontak langsung dengan penderita. Disamping itu kontak secara tidak langsung seperti melalui pakaian, handuk, seprai, dan barang-barang lain yang pernah dipakai oleh penderita, juga merupakan sumber penularan yang harus dihindari. Tungau *S.scabiei* hidup dari sampel debu penderita, lantai, furniture dan tempat tidur. Penyakit skabies sangat erat kaitannya dengan kebersihan dan lingkungan yang kurang baik dan personal hygiene yang kurang oleh sebab itu untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat dilakukan dengan

cara : Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun, Mencuci pakaian, spre, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu, Tidak saling bertukar pakaian, handuk dengan orang lain, Hindari kontak dengan orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies, Menjaga kebersihan rumah dan ventilasi yang cukup.

TUJUAN DAN MANFAAT

Kegiatan penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan tentang pengenalan penyakit, penyebab, gejala, cara penularan, penanganan awal, pencegahan, edukasi demam tifoid.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan mengenai faktor risiko penyakit ini dan mendorong mereka untuk menjaga gaya hidup sehat, seperti selalu mencuci tangan sebelum makan, mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih, menjaga kebersihan lingkungan, jika ada yang terkena scabies segera dilakukan pengobatan terhadap yang tinggal di rumah tersebut, dan meningkatkan kesadaran diri. Tujuan lainnya adalah mengurangi angka kejadian scabies di lingkungan sekolah serta memberikan

informasi mengenai pentingnya penanganan dini terhadap gejala penyakit ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan mengenai Scabies pada hari Kamis, 28 November 2024 pukul 09.30 – selesai, di SMAS Santo Thomas 2 Medan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Mitra pengabdian

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan. Mitra berperan aktif dalam mengimplementasikan program dengan tim pengabdian dari Kelompok Tutorial A6 Stambuk 2021 Universitas Methodist Indonesia. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, baik dari sisi waktu, fasilitas, maupun partisipasi aktif para guru dan siswa.



Gambar 1. Dokumentasi bersama siswa - siswi di SMAS Santo Thomas 2 Medan

2. Materi pengabdian

Definisi dan Epidemiologi Scabies

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Tungau ini memiliki ukuran mikroskopis dan hidup dengan cara menggali terowongan di lapisan stratum korneum kulit. Tungau ini bertelur dan meninggalkan kotoran di dalam kulit, yang kemudian memicu respons imun berupa rasa gatal yang intens, terutama pada malam hari. Gejala lain termasuk ruam, lesi kulit berupa papula, dan tanda khas seperti “track marks” di daerah interdigital, pergelangan tangan, siku, dan area lipatan tubuh lainnya [1], [2].

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi scabies global

sangat tinggi, terutama di daerah tropis dan subtropis dengan tingkat sanitasi rendah. Diperkirakan lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita scabies setiap waktu tertentu [3]. Di Indonesia, prevalensi scabies lebih sering ditemukan pada komunitas yang tinggal di lingkungan padat penduduk seperti pesantren, asrama sekolah, atau pemukiman kumuh. Tingkat penularan yang tinggi ini terkait erat dengan kurangnya pemahaman tentang kebersihan pribadi serta rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan [4], [5].

Mekanisme Penularan dan Faktor Risiko

Penularan scabies umumnya terjadi melalui kontak langsung kulit dengan penderita, terutama dalam interaksi yang berlangsung lama, seperti di rumah tangga atau lingkungan berasrama. Kontak tidak langsung melalui benda-benda seperti pakaian, handuk, dan seprai juga dapat menjadi media penularan [2], [5]. Faktor risiko lain meliputi sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku hidup yang kurang bersih, dan kurangnya pemahaman mengenai pencegahan scabies [3].

Upaya Pencegahan

Pencegahan scabies memerlukan pendekatan yang terintegrasi, yang

mencakup edukasi tentang kebersihan pribadi dan lingkungan, peningkatan akses ke fasilitas kesehatan, serta pemberian pengobatan massal pada komunitas yang berisiko tinggi. Langkah-langkah praktis meliputi:

1. Mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air mengalir, terutama setelah kontak dengan orang lain atau benda yang dicurigai terkontaminasi.
2. Menghindari berbagi barang pribadi seperti pakaian, handuk, dan sprei.
3. Mencuci barang-barang yang digunakan penderita dengan air panas dan mengeringkannya di bawah sinar matahari langsung [1], [3].

Tujuan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang scabies, meliputi:

1. Pemahaman dasar tentang penyebab dan gejala scabies.
2. Langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko penularan.
3. Pentingnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

4. Cara mengenali dan menangani scabies secara dini untuk mencegah komplikasi [4], [6].

Materi dan Metode

Penyuluhan ini disampaikan melalui metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara langsung. Materi diberikan dalam bentuk:

1. Power Point yang dipaparkan dengan menggunakan infokus.
2. Simulasi dan Demonstrasi: Praktik mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air, serta simulasi cara menjaga kebersihan tempat tidur dan barang-barang pribadi.
3. Diskusi dan Tanya Jawab: Sesi interaktif untuk menjawab pertanyaan siswa seputar scabies, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan pengetahuan tambahan.

Target Audiens

Target audiens utama adalah siswa-siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan, kelompok ini dipilih karena

berada pada usia remaja yang rentan terhadap penularan scabies akibat gaya hidup yang sering kali kurang memperhatikan kebersihan. Penyuluhan ini dirancang untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan dalam mencegah penyakit kulit, termasuk scabies.

Harapan dan Dampak

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang scabies dan langkah pencegahannya. Selain itu, diharapkan terjadi perubahan perilaku, seperti lebih memperhatikan kebersihan pribadi dan tidak berbagi barang pribadi, yang dapat membantu menurunkan angka kejadian scabies di lingkungan sekolah dan rumah.



Gambar 2. Suasana saat memberikan materi kepada peserta kegiatan di SMAS Santo Thomas 2 Medan



Gambar 3. Suasana saat melakukan sesi tanya jawab kepada peserta kegiatan di Santo Thomas 2 Medan.

3. Alat dan bahan

Alat peraga yang digunakan berupa power point sebagai materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa – siswi. Di akhir pun siswa dan siswi yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan saat sesi tanya jawab diberikan penghargaan berupa hadiah.



Gambar 4. Pemberian Hadiah Pada Siswa/Siswi

4. Sasaran pengabdian

Sasaran utama dari penyuluhan ini adalah siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan, Siswa - siswi pada kelompok usia ini rentan terhadap penyakit Scabies karena gaya hidup yang tidak selalu memperhatikan kebersihan, seperti kebiasaan tidak membersihkan tubuh dengan baik, malas mencuci pakaian, membiarkan handuk atau pakaian lembab di tempat tidur dan lainnya. Selain itu, mereka juga sering terpapar dengan kondisi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya, terutama di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi agar mereka

memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencegah penyebaran Scabies dan mengurangi risiko penularannya di lingkungan sekolah dan rumah.



Gambar 5. Dokumentasi bersama Siswa dan Siswi di SMAS Santo Thomas 2 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai demam Scabies dilakukan pada hari Kamis, 28 November 2024 pukul 09.30 – selesai, di SMAS Santo Thomas 2 Medan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara langsung kepada siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 27 peserta.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Persiapan

- Menentukan lokasi penyuluhan
- Melakukan koordinasi awal

dan perizinan kegiatan ke pihak sekolah untuk menentukan dan waktu pelaksanaan kegiatan dengan pihak sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

- Pembukaan oleh MC
- Sambutan dan pengenalan dari pihak pemateri
- Mengisi daftar hadir peserta
- Membawakan materi dengan media power point
- Memberikan kesempatan para peserta untuk bertanya.
- Memberikan kuis/pertanyaan kepada peserta mengenai Scabies
- Sesi foto Bersama
- Penutupan oleh MC
- Merapikan perlengkapan dan ruangan sekaligus berpamitan dengan pihak sekolah bahwa kegiatan telah selesai.

3. Evaluasi

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa program pengabdian masyarakat di SMAS Santo Thomas 2 Medan ini berhasil mencapai tujuan awal, yaitu menambah pengetahuan siswa – siswi tentang penyebab, gejala, cara penularan, komplikasi, dan pencegahan Scabies. Selain itu

juga, meningkatkan kesadaran siswa – siswi SMAS Santo Thomas 2 Medan mengenai faktor risiko penyakit ini dan mendorong mereka untuk menjaga gaya hidup sehat, seperti selalu menjaga kebersihan tubuh, mencuci pakaian, tidak meletakkan pakaian lembab di sembarang tempat, segera berobat satu rumah apabila terjadi gejala.

Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang scabies, termasuk penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan, 65% peserta hanya dapat menjawab dengan benar kurang dari 50% dari total pertanyaan yang diajukan.

Setelah penyuluhan selesai, dilakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 85% peserta berhasil menjawab dengan benar lebih dari 80% pertanyaan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang scabies.

Evaluasi perubahan sikap dilakukan melalui observasi selama

kegiatan dan wawancara singkat setelah penyuluhan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta cenderung mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan pribadi, seperti menjaga kebersihan tubuh dan pakaian. Namun, setelah penyuluhan, banyak peserta yang menyatakan kesadaran baru tentang pentingnya kebiasaan hidup bersih untuk mencegah penyakit kulit, termasuk scabies.

Beberapa siswa juga secara aktif bertanya mengenai langkah-langkah tambahan yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari penularan scabies, seperti cara mencuci pakaian yang benar dan metode membersihkan tempat tidur. Pertanyaan ini mencerminkan adanya peningkatan motivasi peserta untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih higienis.

Meskipun perubahan perilaku membutuhkan waktu, beberapa indikasi awal menunjukkan adanya niat untuk mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan scabies. Hal ini terlihat dari komitmen peserta untuk lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan toilet dan area istirahat. Selain itu, pihak sekolah

juga menunjukkan antusiasme untuk mendukung kegiatan lanjutan, seperti menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai dan mendistribusikan panduan tentang kebersihan pribadi kepada seluruh siswa.

KESIMPULAN

Melalui program edukasi ini, diharapkan transfer pengetahuan mengenai skabies dapat terlaksana secara efektif kepada siswa/i SMA St. Thomas 2 Medan. Penyuluhan ini bertujuan memberikan pemahaman yang jelas mengenai penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan skabies.

Dengan edukasi ini, siswa/i diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi ini kepada lingkungan sekitar, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk mencegah penyebaran skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arlian, L.G. 1989. Biology, Host Relation, and Epidemiology of *Sarcoptes Scabiei*. Annual Review of Entomologi. 34:139-161.
- [2] Boediardja SA, Handoko RP. Skabies. In: Menaldi Sr L, Bramono Ku, Indriatmi Wr, editors. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ketujuh.
- [3] Elston DM, Berger TG, James WD. Parasit Infestations, Stings and Bites: Scabies. In: Andrews Diseases of the Skin Clinical Dermatology. 10th ed. Philadelphia: W.B. Saunders Co; 2006. p. 452-4
- [4] Harahap, M. (2019). Skabies. Dalam Buku Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (hal. 72-75). Edisi ke-7, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta.
- [5] Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Edisi ke 7. Jakarta: FK UI